



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala (Heriyanto, 2006: 49). Selain itu, penelitian jenis kualitatif juga dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6).

Lebih lanjutnya, Moleong (2010: 8-9) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul ata utama. Selain itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Penelitian ini bersifat deskriptif, menurut Creswell (2002 : 156) data yang berasal dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, data pada penelitian ini dilaporkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka. Selain itu, menurut Kriyantono (2009: 67) penelitian deskriptif bertujuan

membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat populasi atau objek tertentu. Sifat penelitian ini dipilih karena penulis hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan hasil penelitian.

Paradigma adalah sebuah kerangka umum yang terorganisir dari sebuah teori dan penelitian yang terdiri atas asumsi dasar, pokok persoalan, dan metode untuk mencari jawaban dari persoalan tersebut (Neumann, 2006: 81).

Secara lebih mendetail, Kriyantono (2009: 51-52) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis dapat dijelaskan dalam empat dimensi :

1. Ontologis : *Relativism*. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran terhadap suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu.
2. Epistemologis : *Transactionalist/Subjectivist*. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara penelitian dengan yang diteliti. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.
3. Aksiologis : Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian : rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.

4. Metodologis : *Reflective/ Dialectical*. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian semiotika. Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Sobur (2006: 11), semiotika sendiri merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Lebih lanjutnya, Sobur (2006: 16) menjelaskan bahwa semiotika merupakan suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda dan berdasarkan sistem tanda.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih semiotika Charles Sanders Peirce yang mengagaskan hubungan triadik tanda, yakni sign, object, dan interpretant, untuk menganalisis karikatur pada sampul Majalah *Detik dan Tempo*. Sehingga dalam melakukan analisisnya, hubungan triadik tanda yang dikemukakan oleh Peirce peneliti nilai cocok untuk menganalisis sebuah karikatur dibandingkan dengan metode semiotika Barthes yang lebih menonjolkan sisi mitos.

### **3.3. Unit Analisis**

Unit analisis dari penelitian ini adalah tanda-tanda visual yang terdapat pada karikatur sampul Majalah *Detik* edisi 26 Mei – 1 Juni 2014 dan Majalah

*Tempo* edisi 2 Juni – 8 Juni 2014. Dalam hal ini peneliti akan menganalisa tanda-tanda visual yang terdapat dalam karikatur pada dua sampul Majalah tersebut yang merepresentasikan korupsi dana haji yang dilakukan Menteri Agama saat itu, Suryadhamma Ali.

Majalah *Detik* dan Majalah *Tempo* peneliti gunakan sebagai bahan penelitian dikarenakan kedua majalah ini selalu menggunakan karikatur sebagai sampul majalah mereka. Selain itu, rentan waktu pemberitaan kasus korupsi ibadah haji antar dua majalah yang berdekatan, menjadi alasan peneliti menganalisis kedua majalah ini. Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana masing-masing majalah memandang kasus korupsi ibadah haji ini sesuai dengan sudut pandang majalah masing-masing.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

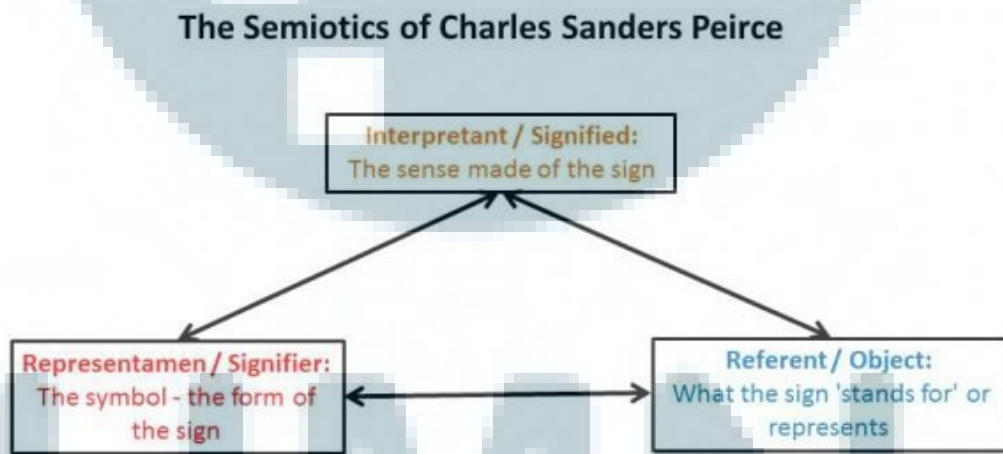
Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, teknik pengumpulan yang peneliti gunakan adalah dengan cara mengumpulkan data dan dokumen atau literatur yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer. Menurut Kriyantono (2009: 41-42) menyebutkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Dalam analisis ini, data primernya adalah isi pesan yang diteliti, karena itu sumber datanya berupa dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian dokumen dengan mengunduh Majalah *Detik* edisi terkait dan membeli Majalah *Tempo* edisi terkait.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan model Semiotika Charles Sanders Peirce. Analisa semiotika ini sendiri bertujuan untuk mengkaji makna dari tanda-tanda yang ada di masyarakat.

Charles Sanders Peirce beranggapan bahwa tanda atau representamen tidak dapat dipisahkan dari objek referensinya seta pemahaman subjek atas tanda atau interpretant (Piliang, 2003: 266). Atas dasar tersebut, Peirce memperkenalkan teori segitiga makna untuk mengupas makna yang muncul dari sebuah tanda. Segitiga makna ini terdiri dari tiga elemen, yakni *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*.

Gambar 3.1 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce



Lesley Lanir

Sumber : Sobur (2006:41)

Dalam Sobur (2006: 41) Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga bagian, yaitu *ground*, objeknya dan interpretannya. *Ground* sendiri memiliki arti sebagai sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi.

Tanda yang berkaitan dengan *ground* dibaginya menjadi tiga, yakni : *Qualisign* yakni kualitas yang ada pada tanda. Misalnya suara yang keras menandakan orang tersebut marah. *Sinsign* yakni peristiwa yang ada pada tanda. Misalnya kata keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* yakni norma yang terkandung di dalam tanda tersebut. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau yang tidak diperbolehkan oleh manusia saat di lalu lintas.

Sedangkan berdasarkan objeknya, Peirce dalam Sobur (2006: 41-42) membagi tanda menjadi tiga, yakni : Ikon, yakni tanda dimana ada hubungan kemiripan antara penanda dan yang ditandakan (objeknya). Contohnya : Peta Benua Amerika yang menggambarkan Wilayah Benua Amerika. Simbol yakni tanda yang menunjukkan hubungan yang telah dibentuk berdasarkan konvensi (perjanjian) oleh masyarakat antara penanda dan objeknya. Contohnya bendera putih yang berarti menyerah. Indeks adalah tanda-tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara penanda dan yang ditandakan. Contohnya adanya asap karena ada api.

Berdasarkan *Interpretant*, Peirce dalam Sobur (2006: 42) membagi tanda menjadi tiga, yakni : *Rheme* yaitu tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya adalah orang yang matanya merah menandakan dia sehabis menangis atau sakit mata. *Dicent Sign* yakni tanda yang sesuai dengan kenyataan. Misalnya jika suatu gang tersebut banyak anak-anak, maka akan ada petanda bahwa di kawasan sana banyak anak-anak sehingga harus berhati-hati.

*Argument* yakni tanda yang berisi penilaian atau alasan mengapa seseorang memiliki interpretasi seperti itu. Misalnya seseorang mengatakan wangi sebab ia menilai disekitarnya terdapat aroma harum.

Menurut Piliang (2003: 266) teori segitiga makna Peirce memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Apabila ketiga elemen makna itu saling berinteraksi, maka akan muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Dalam menganalisis representasi korupsi dana haji pada karikatur sampul Majalah *Detik* dan *Tempo* ini, peneliti akan menggunakan tabel guna memudahkan proses penelitian. Tabel akan dibagi menjadi tiga sesuai dengan tiga aspek dalam metode segitiga makna, yaitu sign atau representamen, objek, dan interpretant.

*Sign* atau representamen menjelaskan tentang karikatur yang penulis anggap mengandung tanda baik visual maupun non visual yang merepresentasikan korupsi dana haji oleh Menteri Agama, Suryadhama Ali. Objek sendiri merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda dan peneliti membaginya menjadi tiga, yakni ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan pada kolom interpretan akan dijelaskan makna yang ingin disampaikan dari karikatur tersebut.. Penulis menganalisa karikatur pada dua sampul yang dianggap merepresentasikan korupsi dana haji oleh Menteri Agama, Suryadhama Ali.